

**UPAYA GURU TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN HAFALAN
AL-QUR'AN SISWA DI SMA IT AL-USWAH SIGLI**

Abdullah Ali, Syarifah Rahmi, Fuad

abdullahali010769@gmail.com, syarifahrahmi1643@gmail.com, fuaddo42@gmail.com

STIT AL-HILAL SIGLI

Abstract

This research is a field research with descriptive qualitative research type. Sources of data in this study were school principals, tahfidz teachers and students. The data collection technique uses observation, interview, and documentation techniques. And data analysis techniques using the Miller and Huberman techniques, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification. To test the validity of the data, source triangulation and technique triangulation were used. And the results of the research show that students' ability to memorize the Al-Qur'an varies. This is due to their different intelligence abilities. There are students who memorize quickly and according to the knowledge of recitation, there are students who are slow in memorizing but they understand the science of recitation, and there are also students who are lacking in both, namely slow memorization and do not understand the laws of recitation. As for the efforts of the tahfidz teacher in improving students' memorization of the Qur'an, namely: the existence of cooperation between the teacher and the school principal, providing tahsin and tahfidz learning, providing motivation, giving assignments and using various methods. There are two factors that cause the obstacles faced by tahfidz teachers in increasing students' memorization of the Al-Qur'an, namely internal factors including different student abilities, no motivation in memorizing the Al-Qur'an, lazy *muraja'ah* memorization, and conditions physical condition of students and teachers, and external factors including lack of support from family or parents at home.

Keywords: Teacher Effort, Tahfidz Teacher, Memorizing Al-Qur'an.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru *tahfidz* dan siswa. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan teknik analisis data menggunakan Teknik Miller dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Untuk menguji keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an bervariasi. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan intelegensinya yang berbeda-beda. Ada siswa yang cepat menghafal dan sesuai ilmu tajwid, ada siswa yang lambat dalam menghafal namun dia paham tentang ilmu tajwid, dan ada juga siswa yang kurang dalam keduanya yaitu lambat menghafal dan tidak paham hukum tajwid. Adapun upaya guru *tahfidz* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa, yaitu: adanya kerja sama antara guru dengan kepala sekolah, memberikan pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz*, memberikan motivasi, memberikan tugas dan menggunakan metode yang bervariasi. Terdapat dua faktor yang menjadi penyebab adanya kendala yang dihadapi guru *tahfidz* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa, yaitu faktor internal meliputi kemampuan siswa yang berbeda, tidak ada motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, malas *muraja'ah* hafalan, serta kondisi fisik siswa dan guru, dan faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan dari keluarga atau orang tua di rumah.

Kata Kunci: Upaya Guru, Guru *Tahfidz*, Hafalan Al-Qur'an.

Pendahuluan

Al-Qur'an ialah petunjuk atau pedoman hidup umat islam. Semakin sering berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka semakin banyak kemuliaan yang bisa di raih oleh orang yang dekat dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang tidak ada kebatilan di dalamnya dan satu-satunya kitab yang murni dan tidak mengalami perubahan seperti kitab-kitab sebelumnya. Hal itu karena Allah-lah yang menjaga Al-Qur'an. Penjagaan Allah yang dimaksud ialah Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al- Qur'an, yaitu dengan menghafalkannya.

Bukan tugas yang mudah untuk menghafal Al-Qur'an dan tidak mustahil juga untuk melakukannya. Kita hanya perlu bersungguh-sungguh dan konsisten dalam menghafal serta sering mengulang-ulang hafalannya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menghafalkannya terdapat kerumitan, terutama dalam hal pengucapan hurufnya, ayatnya yang panjang dan banyak kata yang sama sehingga sering terjadi salah ayat dalam mengulang hafalannya. Selain itu juga diakibatkan oleh faktor internal dari penghafal dan lingkungan sekitarnya, seperti rasa malas, keasikan dengan dunia pertemanannya, dan sering mengeluh dengan alasan tidak ada waktu, sering lupa, bukan lulusan pesantren dan banyak alasan lain sehingga dengan alasan tersebut mereka berhenti dalam hal menghafal Al-Qur'an. Padahal Allah telah mengisyaratkan kepada kita dalam surah Al-Qamar/54:17)¹

Allah telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal dan dipelajari oleh setiap manusia yang ingin menghafalnya sebagai peringatan untuk dirinya agar menjadi orang yang lebih baik. Bahkan Allah mengulangi ayat tersebut hingga empat kali masing-masing pada ayat 17, 22, 32, dan 40 dalam Q.S Al-Qamar. Ini membuktikan bahwa Al-Qur'an memang benar-benar mudah untuk dihafalkan, dengan pertolongan Allah swt.²

Kita sering merasakan bahwa dalam hal menghafal itu mudah, namun dalam hal mempertahankan hafalan itu yang sulit. Sehingga banyak para penghafal Al-Qur'an yang suatu saat hafalannya menghilang. Hal ini diakibatkan karena banyaknya problematika yang harus dihadapi para penghafal Al-Qur'an. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal itu sendiri.³ Oleh karena itu, untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan hafalan harus mempunyai cara-cara yang tepat seperti pemilihan metode, guru pembimbing dan lingkungan yang mendukung.

Peningkatan hafalan Al-Qur'an pada peserta didik tentunya tidak terlepas dari upaya yang dilakukan guru dan sekolah. Untuk mewujudkan peserta didik yang mampu menjadi penghafal Al-Qur'an adalah dengan adanya program *Tahfidz* Al-Qur'an. Program *Tahfidz* Al-Qur'an yang diselenggarakan di SMA IT Al-Uswah bertujuan agar dapat terwujudnya generasi Qur'ani, sesuai yang tercantum dalam visi dan misi sekolah.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Madina Raihan Makmur, 2009), hal. 529.

²Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Quran*, (Yogyakarta: Al Barokah, 2014), hal. 9

³Raghib As-Sirjani, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), hal. 53.
112 Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam: Vol. 17 No. 2, Desember 2022

Sehingga lulusan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan makhraj yang benar dan lulusannya dapat menghafal minimal 5 juz.

Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Kata hafalan berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dari kata **حفظ - يحفظ** yang memiliki arti memelihara, menjaga, ingatan. Dalam bahasa Indonesia kata hafal berarti pelajaran yang telah masuk dalam ingatan, atau dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Kata menghafal diartikan berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Maka kata hafalan dapat diartikan dengan mengingat atau menjaga ingatan.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawattir, tertulis dalam mushaf, membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surat al-Fatihah diakhiri dengan surat an-Nas. Jadi menghafal al-Qur'an adalah proses penghafalan al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan ayatnya maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, dan mengulang-ulang untuk melindungi hafalan dari kehilangan (kelupaan).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari hafalan adalah terdapat pada ingatan. Berapa lama waktu untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kembali ingatan tersebut tergantung pada kekuatan ingatan manusia. Karena kekuatan ingatan antara satu orang dengan orang lain berbeda-beda.

2. Keutamaan dan Keistimewaan Penghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Rasulullah ﷺ. Melalui Malaikat Jibril As. secara beransur-ansur. Al-Qur'an juga merupakan petunjuk kepada seluruh umat manusia agar berada di jalan yang lurus dan tidak ada keburukan sedikitpun di dalamnya. Oleh karena itu, sebaik-baik manusia adalah mereka yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari).

Selain mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya, orang Islam juga disarankan untuk menghafal Al-Qur'an. Hukum menghafal Al-Qur'an ialah fardhu kifayah, artinya apabila di antara orang Islam ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya. Dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an tidak diwajibkan bagi semua orang Islam. Hanya saja kewajiban tersebut sudah cukup terwakili dengan beberapa orang yang mampu menghafalkannya. Namun, Rasulullah ﷺ sangat menganjurkan kepada ummatnya untuk selalu menghafalkan Al-Qur'an karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya pun merupakan akhlak yang terpuji dan amal yang mulia. Dalam shalat berjamaah pun seorang imam yang dipilih adalah orang-orang yang bacaannya bagus dan banyak menghafal surah dalam Al-Qur'an.

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, manfaat dan manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari-hari bagi umat manusia yang membaca, memahami dan mengamalkannya.

- b. Para penghafal Al-Qur'an telah membuktikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT., pahala yang besar, serta di antara manusia.
- c. Para pembaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang selalu melindunginya.
- d. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca dan mengkaji Al-Qur'an.
- e. Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat.
- f. Para penghafal Al-Qur'an memperkenalkan sebuah penghargaan, kebarakahan, dan kenikmatan dari Al-Qur'an.
- g. Para penghafal Al-Qur'an juga akan diberikan keistimewaan mengenai masalah perdagangan (masalah duniawi).
- h. Para penghafal Al-Qur'an memiliki ingatan yang tajam dan bersih intuisinya.
- i. Para penghafal Al-Qur'an sudah banyak menghafal kosa kata Bahasa Arab sehingga menghafal Al-Qur'an mempunyai manfaat akademis.

Menurut Majdi Ubaid, keistimewaan penghafal Al-Qur'an yaitu:

- a. Memperoleh derajat tinggi di surga.
- b. Memperoleh pakaian dan mahkota kemuliaan.
- c. Memperoleh syafaat dari Al-Qur'an bagi yang membacanya pada hari kiamat.
- d. Akan dikumpulkan bersama malaikat yang mulia dan berbakti.
- e. Akan selamat dari neraka.
- f. Penghafal Al-Qur'an itu lebih baik dari pada perhiasan dunia.
- g. Akan meninggikan derajat baik di dunia maupun di akhirat.
- h. Paling berhak menjadi pemimpin dan imam.
- i. Berhak mendapatkan pemuliaan.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keutamaan dan keistimewaan sebagai penghafal Al-Qur'an sangat banyak dan sangat mulia. Maka, apabila kita ingin menjadi penghafal Al-Qur'an kita harus istiqamah dan ikhlas ketika menghafalkan Al-Qur'an serta sering muraja'ah. Agar kita bisa hafal dengan baik dan benar sesuai bacaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan tidak melupakannya.

3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Metode Wahdah, yang dimaksud metode ini adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.
- b. Metode Kitabah, Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.
- c. Metode Sima'i. Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Quran. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

d. Metode Gabungan. Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat-ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

e. Metode Jama'. Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin oleh guru. Pertama guru membacakan ayatnya kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama.

Sedangkan menurut Sa'dullah macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut:

a. Bi al-Nadzar, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. Proses Bi al-Nadzar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau 40 kali seperti yang dilakukan ulama terdahulu.

b. Tahfidz, yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut secara Bi al-Nadzar. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa ayat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal.

c. Talaqqi, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses Talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

d. Takrir, yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru tahfidz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-takrir materi yang telah dihafalkan.

e. Tasmi', yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya. Karena bisa saja dia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa cara, ada 4 teknik dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

a. Teknik memahami ayat yang akan dihafal. Cara ini seseorang bisa menyelesaikan hafalan dalam tempo relatif singkat. Tetapi cara ini lebih cocok untuk orang yang memiliki ilmu alati, yakni bahasa Arab. Bagi yang ingin menerapkan tetapi tidak menguasai bahasa Arab dapat menggunakan Al-Qur'an terjemah yang standar biasa digunakan untuk menghafal.

b. Teknik mengulang-ulang sebelum menghafal. Cara ini lebih cocok untuk mayoritas penghafal Al-Qur'an. Karena inti menghafal Al-Qur'an adalah dengan mengulang-ulangnya, bahkan untuk orang yang menguasai bahasa Arab sekalipun. Hafalan Al-Qur'an tidak bisa hanya bermodalkan faham bahasa Arab tanpa mengulang-ulangnya. Hal yang membedakan antara yang faham bahasa Arab dan yang tidak hanya

terletak pada kemudahan yang lebih dalam mengingat yang didapat orang yang faham bahasa arab daripada yang tidak paham bahasa arab.

c. Teknik mendengarkan sebelum menghafal. Ketika seorang penghafal harus mendengar ayat-ayat yang akan dihafal, maka akan dibutuhkan waktu yang sangat banyak. Karena disaat yang bersamaan guru harus menyimak hafalan dari murid yang lainnya.

d. Teknik menulis sebelum menghafal. Seorang penghafal harus menuliskan ayat yang akan dihafalkan. Maka akan dibutuhkan juga waktu yang lebih lama. Cara ini cocok digunakan untuk seorang anak yang menghafal Al-Qur'an dalam bimbingan di lembaga yang menggunakan metode privat.

Pada dasarnya semua metode diatas baik untuk digunakan sebagai pedoman dalam menghafal. Baik salah satu di antaranya atau dipakai semua metode sebagai kombinasi atau alternatif dari kebiasaan dalam menghafal, agar tidak terkesan monoton dan bosan. Sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dan kebosanan dalam proses menghafal Al-Qur'an serta dapat menambah semangat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.

4. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa hal yang membantu penghafal untuk menghafalkan Al-Qur'an dalam mencapai hasil yang maksimal, baik dalam menghafal atau menjaga hafalan Al-Quran. Hal-hal tersebut adalah:

a. Pena

Sediakan pena atau pensil yang gunanya untuk mencatat dan memberi tanda pada ayat-ayat atau kalimat yang memiliki kemiripan atau kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya (al-ayaat al-mutasyabihat).

b. Simaan

Maksud simaan disini adalah at-tasmi' wa at-tasammu', yaitu saling memperdengarkan dan mendengarkan bacaan antara dua orang atau lebih. Jika satu orang membaca maka yang lain akan mendengarkan dan ini bergantian seterusnya hingga setiap orang mendapat kesempatan untuk membaca.

c. Bahasa Arab

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk umat manusia melalui bangsa Arab. Oleh karena itu bahasa yang digunakan juga bahasa Arab. Karena bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab, tentunya pemahaman terhadap bahasa tersebut sangat membantu dalam menghafalnya. Dengan pemahaman tersebut dapat mengerti arti/makna dari ayat yang dibaca. Walaupun pengertian tersebut tetap harus didukung dengan penjelasan, yang bisa didapat dalam kitab tafsir.

d. Usia

Kemampuan menghafal sebagai seorang manusia tentunya sangat beragam dan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi menjadi hal yang maklum bagi kita bahwa klasifikasi tingkat kemampuan menghafal setiap orang dipengaruhi oleh usia (age). Semakin tinggi usia seseorang, semakin menurun kemampuannya dalam menghafal. Tetapi juga tidak menuntut kemungkinan bagi seseorang yang berusia diatasnya untuk

menghafal Al-Qur'an. Karena dalam menghafalkan Al-Qur'an, ketinggian tingkat intelegensi bukanlah segalanya, walaupun hal itu sangat mempengaruhi.

e. **Intelegensi**

Faktor intelegensi bisa dikatakan hampir sama dengan pembahasan diatas. Hanya saja faktor intelegensi merupakan bawaan sejak lahir dan akan terus konstan sepanjang hidup seseorang. Semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, semakin mudah dalam menghafalnya. Maka dari itu, kita dapat melihat ada seseorang yang mengalami kesulitan dalam menghafal dan ada pula yang terlihat mudah dalam menjalaninya, terlepas dari faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

f. **Lingkungan**

Manusia yang merupakan makhluk sosial, kita tidak bisa memungkiri bahwa lingkungan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kebiasaan dan kepribadian seseorang. Dalam menghafal Al-Qur'an pun hal itu patut menjadi perhatian. Karena dalam menghafal dan muraja'ah membutuhkan lingkungan yang kondusif dan lingkungan yang saling memberi nasihat atau motivasi untuk para penghafal Al-Qur'an.

Menurut Amjad Qasim, faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an dan menguatkan hafalannya ialah: a) Membaca hafalan dalam shalat sunnah; b) Membaca di setiap waktu khususnya saat menunggu shalat; c) Mendengar kaset bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan tajwid; d) Hanya menggunakan satu mushaf untuk menghafal; dan e) Memaksimalkan penggunaan kemampuan indra.

Faktor pendukung menghafal Al-Qur'an menurut Wiwi Alawiyah Wahid ialah sebagai berikut:

a. Faktor kesehatan, jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi mudah dan cepat tanpa adanya hambatan dan batas waktu menghafalpun menjadi relatif cepat.

b. Faktor psikologis, apabila psikologis terganggu maka akan sangat menghambat proses hafalan karena orang yang menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari fikiran maupun hati.

c. Faktor kecerdasan, setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda karena kecerdasan akan mempengaruhi waktu kecepatan menghafal.

d. Faktor motivasi, kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi penghafal Al-Qur'an itu sendiri.

e. Faktor usia, jika hendak menghafal Al-Qur'an sebaiknya pada usia-usia yang masih produktif supaya tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an, baik dari faktor internal maupun eksternal. Namun faktor tersebut tidak akan mempengaruhi hafalan Al-Qur'an apabila tidak didasari dengan azzam yang kuat dan kesungguhan dalam muraja'ah hafalannya.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Dalam hal ini, peneliti berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan oleh orang yang diamati.

Dalam penelitian ini berkaitan dengan upaya guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di SMA IT Al-Uswah Sigli. Untuk menjabarkan substansi dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa kalimat atau deskripsi kata yang tertulis dan menjabarkannya dalam bentuk narasi agar menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian deskriptif, karena penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang memaparkan secara apa adanya dari hasil penelitian tanpa ada yang diubah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto bahwa, "Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hanya memaparkan apa yang diperoleh atau yang terjadi dalam suatu wilayah tertentu yang diamati."

dapat diketahui bahwa di antara 25 siswa, hanya 2 orang siswa atau 8% siswa yang sangat mampu dalam menghafal Al-Qur'an baik dari segi kelancarannya, maupun dari segi tajwid fashahah-nya. Tidak hanya itu, 9 orang siswa atau 36% siswa menduduki kriteria mampu dalam menghafal Al-Qur'an. Bahkan, 8 orang siswa atau 32% menduduki kriteria cukup mampu dalam menghafal Al-Qur'an. Dan 6 orang siswa atau 24% siswa kurang mampu dalam menghafal Al-Qur'an.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa 24% siswa harus mempelajari tahsin. 32% siswa mengulang-ulang hafalan dan teori ilmu tajwid agar melancarkan dan membaguskan bacaannya. 36% meningkatkan kemampuan menghafalnya dan 8% siswa mempertahankan kemampuannya dalam menghafal dengan mengulang-ulang hafalannya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an bervariasi. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan intelegensinya yang berbeda-beda. Ada siswa yang cepat menghafal dan sesuai ilmu tajwid, ada siswa yang lambat dalam menghafal namun dia paham tentang ilmu tajwid, dan ada juga siswa yang kurang dalam keduanya yaitu lambat menghafal dan tidak paham hukum tajwid.

Oleh sebab itu untuk memperoleh hasil bacaan yang bagus dan kemampuan menghafal Al-Qur'an meningkat, SMA IT Al-Uswah dimulai dengan pelajaran tahsin terlebih dahulu, kemudian baru bisa melanjutkan pelajaran tahfidz atau menghafal Al-Qur'an. Tujuannya untuk membenarkan bacaan siswa sebelum menghafal Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan guru tahfidz.

Berdasarkan pernyataan Ibu Cut Nurlina S.Pd. I, bahwa "Pembelajaran tahsin/tahfidz dimulai dari jam 7.45 sampai jam 09.00. Pelajaran tahsin diperuntukkan bagi siswa yang ingin membenarkan bacaannya. Dan tahfidz bagi siswa yang sudah menyelesaikan pelajaran tahsinnya. Waktu pelajaran 15 menit dimulai dengan muraja'ah bersama terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan shalat dhuha dan setelah itu baru mereka masuk ke grup/kelompok masing-masing untuk menyetor hafalannya. Grup tersebut sesuai dengan tingkatan kemampuan hafalan mereka. Adapun batasan satu guru itu paling maksimal 10 orang siswa."

Hal demikian juga disampaikan oleh Ibu Maisura, bahwa "Proses pembelajaran disini itu setiap hari Senin-Kamis dengan pelajaran tahsin bagi yang belum lulus dan pelajaran tahfidz bagi yang sudah lulus pelajaran tahsin. Pembelajaran dimulai jam 07.45 sampai

jam 09.00 (2 Jam Pelajaran). Bagi pelajaran Tahfidz diberi waktu 15 menit untuk muraja'ah bersama sebelum menyeter hafalan dengan diawasi satu orang guru untuk satu kelompok yang berisi 10 orang siswa. Sedangkan pembelajaran tahsin itu sepenuh waktunya digunakan untuk teori dan praktik membenaran bacaan."

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Rahmah, bahwa "Untuk proses pelajaran Tahfidznya, dimulai jam 07.45-09.00 dari hari senin sampai Kamis yang diawali dengan muraja'ah bersama. Setelah itu dilanjutkan dengan shalat dhuha. Setelah shalat dhuha, langsung dimulai pelajaran berdasarkan kelompok tahsin/tahfidz. Bagi kelompok tahfidz mereka muraja'ah hafalannya 15 menit sambil menunggu teman yang sedang menyeter hafalan. Untuk muraja'ah, mereka lebih banyak waktu mengulanginya di rumah dibandingkan dengan sekolah."

Menurut Bapak Noval Zahri "Jadwal pembelajaran saya sama dengan guru lain yaitu dari hari senin-Kamis pada jam 07.45 – 09.00. Sebelum menghafal, siswa baru diwajibkan untuk mengikuti pelajaran tahsin terlebih dahulu selama 3 bulan. Setelah dianggap lancar oleh guru pembimbingnya, maka mereka melanjutkan proses menghafal dan penyeteran hafalannya. Sedangkan siswa yang telah mengikuti pelajaran tahfidz dan sudah mulai menghafal, apabila ada kesalahan maka akan dibenarkan atau ditahsin-kan saat proses penyeteran tersebut. Proses pembelajarannya itu dimulai dengan muraja'ah bersama dan dilanjutkan dengan setor hafalannya."

Hasil Penelitian

Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di SMA IT Al-Uswah Sigli

Kepala Sekolah SMA IT Al-Uswah Sigli mengatakan bahwa tahun 2018 atau tahun pertama berdirinya sekolah ini menetapkan target hafalan lulusannya minimal 2 juz. Seiring berjalannya waktu dilakukan evaluasi hingga jumlah target hafalan naik menjadi 3 juz. Bahkan tahun ini akan mencoba menaikkan target hafalan menjadi 5 juz, dan itu masih dalam tahap evaluasi. Untuk tercapainya target hafalan siswa, tidak lepas dari usaha atau upaya yang dilakukan gurunya. Oleh sebab itu, peneliti memperoleh jawaban tentang pertanyaan upaya guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Siswa di SMA IT Al-Uswah Sigli.

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Cut Nurlina mengatakan bahwa "Selama pembelajaran guru menggunakan waktu 5-10 menit untuk memberikan pembinaan kepada siswa tentang akhlak mereka, bahkan memotivasi untuk meningkatkan hafalan mereka. Selain itu, adanya kerja sama antara guru tahfidz dan kepala sekolah dalam melakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan siswa melalui pertemuan atau rapat rutin bulanan. Bahkan dalam pembelajaran, Tahfidz/Tahsin dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan menempatkan jadwal pembelajaran di pagi hari, karena pagi otak siswa masih dalam keadaan fresh untuk menerima ilmu, nasihat-nasihat dan mudah dalam muraja'ah Al-Qur'annya."

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Ibu Maisura, bahwa "Sebelum masuk ke pembelajaran tahsin/tahfidz, semua guru diwajibkan untuk memberikan arahan atau motivasi terlebih dahulu. Tentu mereka bersekolah disini dari latar belakang yang berbagai macam dan juga motivasi mereka dalam menghafal itu berbeda-beda. Ada yang sekedar datang untuk menghafal agar gugur kewajibannya. Ada juga anak-anak yang

sudah menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan hariannya untuk mencapai kemuliaan-kemuliaan dalam Al-Qur'an. Adapun tujuan motivasi yang dilakukan guru itu untuk meluruskan motivasi-motivasi anak dalam menghafal. Selain motivasi, ada juga penugasan. Jadi setiap guru akan memberikan tugas kepada siswanya untuk banyak berlatih di rumah. Karena mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dibandingkan di sekolah. Tidak hanya itu, proses pembelajaran tahfidz, dilaksanakan secara privasi dengan batasan 10 orang siswa dibimbing oleh seorang guru tahfidz. Karena dalam proses penyeteroran, hafalan harus disimak dan diperbaiki bacaannya sehingga membutuhkan waktu yang banyak. Selain upaya di atas, saat proses pembelajaran saya menggunakan metode yang bervariasi, dalam pelajaran tahsin saya menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan teori-teori, dalam penyampaian teori digabung dengan metode talaqqi (pengulangan bacaan) yang tujuannya untuk memperdengarkan hafalan dan untuk memperoleh pengucapan bacaan yang benar. Dalam pelajaran tahfidz menggunakan metode wahdah, dimana siswa mengulang-ulang hafalannya sendiri untuk diingat. Setelah itu menggunakan metode talaqqi untuk memperdengarkan hafalannya kepada guru, dan metode taqrir untuk mengulang hafalan yang telah dihafal di depan gurunya."

Sedangkan menurut Bapak Noval Zahri "Upaya yang dilakukan ialah mewajibkan kepada siswanya untuk menyeter hafalan minimal tujuh ayat perharinya. Agar mereka termotivasi untuk melaksanakan kewajibannya terhadap tugas yang diberikan. Setelah dihafal, mereka harus membacanya di depan saya untuk saya perbaiki bacaan hafalannya. Setelah lancar hafalan dan bagus bacaannya, baru mereka menyeterkan hafalan tersebut. Selain itu saya, membiasakan mereka muraja'ah dalam menghafal, baik itu dalam bentuk mengulang sendiri atau dalam bentuk sambung ayat dengan teman-temannya. Dalam proses pembelajaran pun, banyak metode yang digunakan guru di sini dalam belajar. Hal tersebut dilakukan supaya siswa tidak merasa bosan. Metode yang sering saya gunakan itu adalah membenaran bacaan/tahsin yang berulang-ulang mengikuti bacaan saya (talaqqi)."

Dan menurut Ibu Rahmah "Dalam proses pembelajarannya, disini sering menggunakan metode talaqqi dan taqrir yang tujuannya untuk membenarkan bacaannya sebelum dan setelah dia menghafal. Menurut saya dalam menghafal, siswa tidak bisa dibebaskan sendiri. Sehingga saya memanggil mereka satu persatu untuk mendengarkan bacaan saya dan kemudian diikuti berulang-ulang agar bacaannya benar, sehingga hal itu akan mempercepat mereka dalam mengingatnya. Apabila belum bagus bacaannya, maka dia belum bisa melanjutkan hafalannya. Untuk itu dibutuhkan sebuah motivasi yang banyak untuk mereka agar mereka semangat untuk menghafal Al-Qur'an, salah satu motivasi yang saya lakukan adalah saya memberikan hadiah bagi setiap siswa yang menyelesaikan hafalannya setiap per juz, baik itu dalam bentuk barang ataupun dalam bentuk pujian."

Pernyataan di atas diperkuat oleh Melisa siswa kelas XI, bahwa "Dalam pelajaran tahsin, guru memberikan teori kepada siswa dengan contoh bacaan yang benar, kemudian didengarkan oleh siswa dan diikuti bacaannya tersebut. Sedangkan dalam tahfidz, kami diminta untuk muraja'ah, setelah itu menyeterkan hafalannya di depan guru dan guru membenarkan bacaan siswa. Selain itu guru sering memotivasi siswa dengan bentuk pujian atau dalam bentuk hadiah."

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa hal yang dilakukan guru untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'annya. Yang pertama, memberikan pelajaran tahsin terlebih dahulu. Setelah lulus tahsin, dilanjutkan dengan pelajaran tahfidz yang tujuannya untuk membenarkan hafalan sebelum dia menghafal. Yang kedua, guru menggunakan berbagai metode, hal itu disesuaikan dengan keadaan siswa. Yang ketiga, guru memberikan motivasi agar siswa dapat meluruskan motivasi awalnya dalam menghafal. Selain motivasi, guru juga memberikan tugas kepada siswa untuk dapat mengulang dan melanjutkan hafalannya di rumah. Yang ke empat, Jadwal pembelajaran dilaksanakan di waktu pagi dengan satu orang guru membimbing 10 orang siswa.

Pernyataan di atas, diperkuat dengan pengamatan peneliti bahwa, saat jam pelajaran dimulai, mereka melakukan muraja'ah terlebih dahulu dan melaksanakan shalat dhuha, kemudian dilanjutkan dengan proses penyeteroran hafalannya. Dalam proses tersebut akan diberikan pembenaran terhadap bacaan yang di baca. Disela-sela waktu penyeteroran hafalan, guru memberikan motivasi atau nasihat kepada siswa tentang akhlak dan perkembangan hafalannya. Hal tersebut khusus bagi kelas tahfidz. Untuk kelas tahsin, tidak jauh berbeda. Hanya saja, tidak ada hafalan dalam kelas tahsin. Proses pembelajarannya pun dilakukan dengan pemberian teori beserta contohnya, kemudian dipraktekkan bacaan yang benar. Di akhir pembelajaran guru memberikan tugas kepada siswa untuk sering sering membaca Al-Qur'an di rumah.

Setiap tahun SMA IT Al-Uswah Sigli mengevaluasi pencapaian setiap siswa dalam menghafal. Oleh sebab itu, ada target hafalan yang beragam sejak berdirinya sekolah ini. Namun, target tersebut bukan syarat kelulusan mutlak bagi mereka. Hanya saja, kami menginginkan lulusan di sekolah ini memiliki hasil yang diperoleh selama berada di SMA IT Al-Uswah Sigli.

Kendala yang dihadapi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di SMA IT Al-Uswah Sigli

Kendala merupakan suatu hambatan yang dihadapi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Oleh sebab itu peneliti mempertanyakan kendala apa yang dihadapi guru tersebut selama proses pembelajaran tahfidz untuk meningkatkan hafalannya. Berikut merupakan jawaban dari hasil penelitian:

Menurut Ibu Cut Nurlina, "Untuk sementara, kendalanya itu terdapat pada kelancaran hafalan yang dihafal siswa, hal itu disebabkan karena bacaan mereka belum ada yang sesuai dengan ilmu tajwid, sehingga dibutuhkannya tahsin terlebih dahulu kemudian baru menghafal. Apabila tahsinnya belum bagus, maka akan menghambat proses penyeteroran hafalannya. Selain itu, ada siswa yang cepat menghafal, namun, dalam peningkatan hafalannya, ia sudah merasa cukup dengan yang sudah dihafal. Apalagi saat dia melihat temannya yang masih dibawah dia, maka dia akan mengikuti temannya untuk tidak cepat-cepat dalam menghafal."

Menurut Ibu Maisura "Tentu ada kendala yang dihadapi. Pertama, kurangnya kesadaran yang ada dalam diri mereka. Apabila dirumah dia tidak didukung oleh keluarganya maka akan sulit bagi guru untuk memotivasi siswa dalam menghafal. Sehebat apapun guru, tanpa dukungan keluarga akan susah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Yang kedua, kurangnya motivasi atau kemauan anak itu sendiri dan yang terakhir ialah

kemampuan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Namun untuk kemampuan siswa masih bisa diasah, karena ilmu Qur'an bukan ilmu yang hanya bisa dicapai oleh orang-orang cerdas. Nyatanya, orang yang kurang kemampuan berfikirnya bisa dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, kondisi guru dan siswa yang tidak selalu sehat, sehingga saat guru dan siswa jatuh sakit, maka akan menghambat peningkatan hafalannya."

Menurut Bapak Noval Zahri "Kendalanya itu tergantung kondisi yang dialami oleh siswa. Apabila dia tidak ke sekolah, maka akan menghambat menghafal Al-Qur'an. Otomatis peningkatan hafalannya pun tidak tercapai. Kendala selanjutnya dari orang tua dirumah. Apabila orang tuanya tidak mengontrol anak tersebut. Maka sulit bagi guru untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'annya. Karena guru tidak sepenuhnya memfasilitasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an disebabkan sedikitnya waktu yang disediakan."

Menurut Ibu Rahmah "Ada beberapa kendala yang dihadapi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalannya. Salah satunya berasal dari dalam diri siswa. Baik itu rasa malas yang menimpa mereka atau mengantuk ataupun bosan. Bahkan ketika mereka merasakan hal-hal yang seperti itu, mereka bukannya berjuang, tetapi mereka langsung menyerah dalam menghafal. Tidak ada dorongan yang kuat dalam diri siswa untuk menghafal."

Berdasarkan pernyataan di atas, dipertegas lagi oleh Ubaidillah selaku siswa kelas XI mengatakan bahwa kesulitan yang sering saya hadapi ialah malas dalam melakukan muraja'ah Al-Qur'an dan malas dalam meningkatkan hafalan. Sehingga rasa malas tersebut menghambat kami menambah hafalan Al-Qur'an.

Dengan demikian, dari beberapa wawancara di atas diketahui bahwa kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'annya itu terdapat pada diri siswa. Baik itu dari kemampuan dan kelancaran menghafalnya, kurangnya motivasi dalam menghafal, rasa malas dan bosan yang menghampiri dan tidak ada dukungan dari keluarga atau orang tua di rumah. Selain kendala yang diperoleh dari siswa, guru juga memiliki kendalanya sendiri, yaitu kondisi fisik guru yang tidak selamanya sehat.

Di setiap kendala, tentu ada solusi yang di cari. Dalam hal itu, setiap akhir tahun ajaran, baik pihak sekolah dan guru bekerja sama dengan wali murid untuk mengadakan rapat rutin untuk evaluasi perkembangan siswa. Di dalam rapat tersebut akan menjelaskan kemampuan siswa yang dipantau selama proses pembelajaran khususnya tahfidz. Untuk itu, sekolah mengajak para wali murid untuk dapat mendukung siswa agar ia memiliki kesadaran dalam pembelajaran.

Pernyataan itu sejalan dengan pendapat dari Ibu Maisura bahwa "Bagi orang tua yang saya kenal, saya akan meminta tolong kepada mereka untuk mengawasi atau mengontrol dan memotivasi anak-anaknya dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, ada pertemuan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah untuk wali murid, agar mereka tahu bagaimana perkembangan anaknya selama bersekolah di sini. Dan untuk anak-anak yang bermasalah, maka akan dibicarakan secara pribadi dengan siswa dan walinya. Selain itu, bagi kondisi fisik yang dialami oleh guru, maka solusi yang diberikan itu dengan menggantikan tugasnya kepada guru tahfidz lainnya. Agar siswa tidak mengalami ketertinggalan penyeteroran hafalannya. Untuk kondisi yang dialami oleh siswa tentu

harus banyak motivasi yang membangkitkan semangat mereka dalam menghafal Al-Qur'an."

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an di SMA IT Al-Uswah Sigli itu bervariasi. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan intelegensinya yang berbeda-beda. Ada siswa yang cepat menghafal dan sesuai ilmu tajwid, ada siswa yang lambat dalam menghafal namun dia paham tentang ilmu tajwid, dan ada juga siswa yang kurang dalam keduanya yaitu lambat menghafal dan tidak paham hukum tajwid.
2. Upaya guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa, yaitu: adanya koordinasi (kerja sama) antara guru dengan kepala sekolah, memberikan pembelajaran tahsin dan tahfidz, memberikan motivasi, memberikan tugas dan menggunakan metode yang bervariasi.
3. Terdapat dua faktor yang menjadi penyebab adanya kendala yang dihadapi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.
 - a. Faktor Internal, berupa kemampuan siswa yang berbeda, tidak ada motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, malas muraja'ah hafalan, serta kondisi fisik siswa dan guru.
 - b. Faktor Eksternal, berupa kurangnya dukungan dari keluarga atau orang tua di rumah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran atau masukan yang mungkin berguna bagi lembaga sekolah yang menjadi tempat penelitian. Sehingga bisa dijadikan bahan masukan yang dapat memajukan Lembaga tersebut. Terkait dengan hal itu, ada beberapa saran yang direkomendasikan peneliti ialah:

1. Kepada Kepala Sekolah, hendaknya jangan merasa puas dengan keadaan sekolah yang saat ini, tetap terus berinovasi, mengembangkan keunggulan sekolah dan memperluas kerja sama dengan Lembaga Pendidikan yang mampu merangkul lulusan SMA IT Al-Uswah Sigli.
2. Kepada Guru Tahfidz, hendaknya mengevaluasi kinerjanya dan terus berinovasi dalam pembelajaran agar mutu Pendidikan khususnya tahfidz dapat meningkatkan jumlah hafidz/hafidzah.
3. Kepada Siswa, hendaknya jangan merasa puas dengan kemampuan yang ada, tetap terus belajar, semangat muraja'ah dan terus mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, Teknik Menghafal al-Qur'an (Kaifa Tahfiz al-Qur'an), Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.

- Abuddin Nata, Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam, Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Ahmad Ali Budaiwi, Imbalan Dan Hukuman-Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak, (akarta: Gema Insani Press, 2002.
- Ahmad Salim Badwilan, Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Ahsin Sakho Muhammad, Kiat-kiat Menghafal Al-Quran, Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, tt.
- Amjad Qasim, Sebulan Hafal Al-Qur'an, Solo: Zamzam, 2011.
- Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Fatkul Hidayatusahiro, Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Ritme Otak di Rumah Tahfidz Assaubari Ponorogo, Skripsi, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.
- Nurul Hadia, Metode Pembelajaran Tahfidhzul Qur'an pada siswa MUQ Pidie Jaya, Skripsi, Sigli: PTI Al-Hilal, 2015.
- Rahmi, S. (2021). KERJA SAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH. JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam, 16(2).
- Rudy Hartanto, Tips menjadi Guru Tahfidz Al-Qur'an yang sukses, Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Sa'dullah, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Supardi dan Ilfiana, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al- Qur'an Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Putri Abu Hurairah Tahun Pelajaran 2012/2013", Undang-Undang RI dan Permendikbud RI tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2014.
- Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an, Cirebon: DIVA Press, 2010.
- Wiwi Alawiyah Wahid, Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat, Yogyakarta: Flash Books, 2015.
- Yahya bin Abdurrazzaq al-Ghautsani, Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.
- Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, Metode Cepat Menghafal Al-Quran, Yogyakarta: Al Barokah, 2014.
- Zuhairi, et.al, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.